

Analisis Reaksi Pasar Pada Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi Terkait *Virus Corona* Oleh WHO (*World Health Organization*) Pada Bursa Efek Indonesia

[1] Kadek Subrata

[2] Desak Nyoman Sri Werastuti

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {kadek.subrata@undiksha.ac.id; sri.werastuti@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan rata – rata *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah penetapan status darurat global ke level tertinggi terkait *virus corona* oleh WHO. Penelitian ini dilakukan dengan waktu 10 hari. Populasi adalah seluruh saham yang terdapat di BEI dengan sampel yang dipilih adalah indeks LQ45. Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria – kriteria tertentu. Teknik pengujian data yang digunakan yaitu uji *paired sample t – test* dan uji *wilcoxon signed ranks*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan rata- rata yang signifikan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah penetapan status darurat global ke level tertinggi terkait *virus corona* oleh WHO.

Kata Kunci: *Virus corona, Abnormal Return, WHO, Trading Volume Activity*

Abstract

This research is a quantitative study that aims to determine the difference in the average abnormal return and trading volume activity before and after the determination of the global emergency status to the highest level related to the corona virus by WHO. This research was conducted in 10 days. Population is all shares listed on the IDX with the selected sample is the LQ45 index. The sample selection method used is purposive sampling technique with certain criteria. Data testing techniques used are paired sample t-test and Wilcoxon signed ranks test. The results of this study are that there are significant differences in the average abnormal return and trading volume activity before and after the determination of global emergency status to the highest level related to the corona virus by WHO.

Keyword : *Virus corona, Abnormal Return, WHO, Trading Volume Activity*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin cepat, disertai keadaan perekonomian sebuah negara yang tidak menentu, pasar modal merupakan salah satu bagian yang ikut serta membantu perkembangan ekonomi di Indonesia. Pasar modal adalah seluruh kegiatan yang

yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar dalam bursa kegiatan yang dilakukan seperti perdagangan efek dan pembelian efek.

Kerugian dalam melakukan investasi di pasar modal memang tidak dapat dihilangkan, tetapi untuk meminimalkan kerugian yang terjadi dapat

dilakukan dengan melakukan penilaian – penilaian sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal dapat dipengaruhi oleh dua lingkungan yaitu lingkungan ekonomi dan lingkungan non ekonomi (Kristiana & Suranta, 2005).

Dari lingkungan ekonomi dibagi menjadi lingkungan ekonomi mikro dan makro, selain itu pasar modal juga bereaksi terhadap peristiwa – peristiwa yang mengganggu kestabilan dunia, peristiwa politik, kerusuhan – kerusuhan, bencana alam, hari – hari yang disebut sebagai pengaruh dari lingkungan non ekonomi (Suryawijaya et al., 1998).

Event study yaitu suatu metode penelitian yang melihat pasar bereaksi akibat adanya sebuah peristiwa dari lingkungan non ekonomi. Menurut Hartono (2009) event study adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pasar bereaksi pada suatu peristiwa yang berasal dari lingkungan non ekonomi. Peristiwa yang memiliki kandungan informasi yang kuat akan menimbulkan reaksi di pasar modal reaksi yang ditimbulkan yaitu adanya harga saham yang meningkat yang sering menimbulkan ketika informasi yang terkandung didalamnya memiliki informasi (*good news*) sedangkan harga saham yang menurun ketika informasi yang terkandung dalam peristiwa tidak bagus (*bad news*).

Salah satu peristiwa yang berasal dari lingkungan non ekonomi yang masih menjadi *trending topic* dunia saat ini adalah peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 28 Februari 2020. Dimana sebelumnya pada tanggal 31 Januari 2020 WHO sudah menetapkan status darurat global terkait *virus corona*.

Pada sidang komisi darurat, yang diumumkan oleh Direktur Jendral WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus menetapkan keadaan status darurat ke level tertinggi terkait *virus corona* sebagai peristiwa luar biasa, karena dampak penyebaran *virus corona* yang terus mengalami peningkatan dan makin banyak negara yang terjangkit *virus coronai*, diketahui *virus corona* sudah menyebar ke

seluruh benua kecuali benua Antartika (Hanna, 2020). Tercatat pada tanggal 5 Maret 2020 *virus corona* sudah menyebar ke 79 negara dengan jumlah kasus 94.752 dengan korban meninggal 3.249 dan angka kesembuhan yaitu sekitar 50.698 (Aida, 2020).

Reaksi pasar terhadap peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO pada tanggal 28 Februari 2020 juga tercermin pada fluktuasi indeks LQ45. Pasar bereaksi dengan adanya penurunan harga saham yang signifikan pada H-1 sebelum *event*, dimana indeks LQ45 mengalami penurunan, 29,9 poin dan pada hari *event* berlangsung indeks LQ45 juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu 13,23 poin. Setelah *event* H+1 indeks LQ45 juga mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 20,2 poin, dimana rentangan poin penurunan pada saat *event* yaitu 6,97 poin dari poin penurunan setelah *event* H+1. Kemudian H+2 setelah *event* Indeks LQ45 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 32,31 poin dan H+3 indeks LQ45 juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 30,57 poin untuk menciptakan harga keseimbangan yang baru.

Berdasarkan keadaan tersebut, peristiwa yang berasal dari lingkungan non ekonomi dimungkinkan mempengaruhi fluktuasi pada sekuritas di pasar modal. Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO diduga mempunyai informasi yang kuat yang dapat menciptakan adanya perbedaan rata - rata *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Dari latar belakang permasalahan diatas, penelitian ini mengambil judul “Analisis Reaksi Pasar Pada Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO (*World Health Organization*) Pada Bursa Efek Indonesia”. Motivasi peneliti yaitu untuk menganalisis apakah peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO menimbulkan perbedaan rata – rata *abnormal return* dan *trading volume activity* mengingat hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh suatu peristiwa terhadap

pasar modal di Indonesia masih menunjukkan adanya hasil - hasil penelitian yang berbeda. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata – rata *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah Penetapan Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* Oleh WHO pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan kepada investor tentang kebijakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Dalam dunia investasi segala informasi yang berkaitan dengan pasar modal begitu penting karena dari informasi tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Investor akan bereaksi positif terhadap peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO, apabila peristiwa tersebut memberikan sinyal positif (*good news*). Sebaliknya investor bereaksi negatif, apabila peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO memberikan sinyal negatif (*bad news*).

Apabila Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO mengandung informasi yang kuat, maka akan menimbulkan adanya *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Event study adalah suatu bentuk penelitian yang melihat kandungan informasi yang terdapat dalam sebuah peristiwa yang menimbulkan reaksi pada pasar modal (Hartono, 2009). Menurut Mackinlay (1997) *Event study* adalah cara yang dilakukan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap sebuah peristiwa yang dipublikasikan, yang pengukurannya dilakukan melalui data – data keuangan yang terdapat dalam perusahaan itu sendiri

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

H₁ : Terdapat Perbedaan Rata – Rata *Abnormal Return* yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO.

Abnormal return akan terjadi apabila Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO mempunyai kandungan informasi yang kuat. *Abnormal return* tidak akan terjadi ketika informasi yang terkandung dalam Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO tidak cukup kuat.

Penelitian yang dilakukan Nurmasari (2020) memperoleh hasil bahwa harga saham mengalami penurunan pada saat pengumuman sebelum dan sesudah sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid-19 pertama di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Ichev (2018) menunjukkan hasil bahwa informasi tentang peristiwa wabah ebola berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan harga saham.

H₂ : Terdapat Perbedaan Rata – Rata *Trading Volume Activity* yang Signifikan Sebelum dan Sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO.

Trading Volume Activity merupakan salah satu variabel selain *abnormal return* yang dapat digunakan untuk melihat kuat dan tidaknya sebuah peristiwa, pengukuran *trading volume activity* bisa dilakukan dengan melihat peningkatan maupun penurunan volume perdagangan yang terjadi di pasar modal (Suryawijaya et al., 1998). Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO merupakan suatu peristiwa yang berasal dari lingkungan non ekonomi yang diduga memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan perbedaan rata – rata *trading volume activity* dalam pasar modal.

Penelitian Nurmasari (2020) mendapatkan hasil yaitu volume transaksi meningkat sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid-19 pertama di Indonesia. Sari et al. (2017) juga menemukan hasil yang sama dalam penelitiannya dimana terjadi *trading volume activity* sebelum dan sesudah Pilpres Amerika Serikat 2016.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan metode dokumentasi dengan sumber datanya bersumber dari data sekunder. Populasi penelitian ini yaitu seluruh saham yang terdaftar di BEI, sedangkan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang diperoleh sampel yaitu perusahaan yang terdaftar ke indeks LQ45 periode Februari – Juli 2020. Penelitian ini mengambil waktu selama 10 yaitu 5 hari sebelum peristiwa dan 5 hari sesudah peristiwa. Penentuan data dalam penelitian yaitu data harga saham harian saat

(*closing price*) volume perdagangan, saham yang beredar (*listed share*) dan nilai indeks LQ45. Pengujian data dalam penelitian ini dibantu dengan program yaitu program SPSS 16.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hipotesis 1

Hipotesis pertama yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada rata – rata *abnormal return* sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO, sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan analisis deskriptif.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Abnormal Return*

o	Variabel	N	Minimu m	Maksi mum	Mean	Standa r Deviasi
	ARR SEBELUM	45	- 0,02436	0,0404 7	0,0017 215	0.0111 6143
	ARR SESUDAH	45	- 0,03226	0,0181 7	- 0.0038149	0.0108 1959

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 diatas, didapatkan hasil ARR sebelum Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO yaitu nilai rata – rata 0,0017215, standar deviasi 0,01116143, nilai minimum -0,002436 dan nilai maksimum 0,04047. Dari hasil analisis deskriptif data AAR sebelum adalah tidak bervariasi karena nilai rata – rata yang lebih kecil dari standar deviasi.

ARR sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO mendapatkan hasil yaitu nilai rata – rata -0,0038149, standar deviasi 0,01081959. nilai minimum -0,03226 dan nilai maksimum 0,01817. Data AAR sesudah adalah tidak bervariasi

karena nilai rata – rata yang lebih kecil dengan standar deviasi.

Selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas data pada kedua data ARR sebelum dan sesudah Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO. Uji Normalitas memiliki peran untuk mengetahui sebaran data yang diuji apakah berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal sedangkan data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi data kurang dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
ARR SEBELUM	.099	45	.200*
ARR SESUDAH	.104	45	.200*

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terlihat di atas pada tabel 2, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi yaitu ARR sebelum Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO adalah 0,2 dan ARR sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO adalah 0,2. Dari hasil uji normalitas tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran data ARR sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level

Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO adalah berdistribusi normal sehingga untuk langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t – test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t – test* yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis pertama diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis pertama ditolak.

Tabel 3. Uji *Paired Samples t- test*

	Paired Differences						F	S ig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
ARR SEBELUM	005536	.01	.002	.000	.010	2	.	
ARR SESUDAH	36	697724	53082	43583	63688	.188	4	034

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang nampak pada tabel 3 diatas, didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi 0,034 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis

pertama diterima yang artinya terdapat perbedaan rata – rata *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO

Hasil Hipotesis 2

Selanjutnya Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata – rata *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi

terkait *Virus Corona* oleh WHO. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan analisis deskriptif.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif *Trading Volume activity*

o	Variabel	N	Minim um	Maksi mum	Mean	Standar Deviasi
	<i>Trading volume activity</i> sebelum	45	0,0003 2	0,0086 3	0,001 4958	0,0014 6701
	<i>Trading volume activity</i> sesudah	45	0,0003 6	0,0070 6	0,001 5627	0,0013 0252

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang nampak pada tabel 4 diatas, didapatkan hasil yaitu nilai rata – rata 0,0014958, standar deviasi 0.00146701, skor minimum 0,00032 dan skor maksimum 0,00863 maka untuk penyebaran data normal dan bervariasi

karena nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasi.

TVA sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO, mendapatkan hasil yaitu nilai rata – rata 0,0015627, standar deviasi 0,00130252, nilai minimum

0,00036 dan nilai maksimum 0,00706 maka data bervariasi dan penyebarannya normal

karena nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

	Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a Df	Sig.
TVA SEBELUM	.212	45	.000
TVA SESUDAH	.205	45	.000

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang terlihat pada tabel 5 diatas, yaitu nilai signifikansi adalah TVA Sebelum dan Sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO adalah 0,000, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal karena kurang dari standar

pengambilan keputusan yaitu 0,05. Sehingga pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan uji *wilcoxon signed ranks*. Dasar pengambilan uji *wilcoxon signed ranks* yaitu apabila hasil signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 6. Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

	TVA SEBELUM DAN SESUDAH
Z	-2.195 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks* yang nampak pada tabel 6 diatas maka didapatkan hasil nilai signifikansi TVA sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level

Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO adalah 0,028 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

PEMBAHASAN

Hubungan Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi Terkait *Virus Corona* Oleh WHO Dan *Abnormal Return*

Peristiwa Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi Terkait *Virus Corona* Oleh WHO memiliki hubungan, ini dibuktikan dengan hasil pengujian *paired sample t- test* diatas pada tabel 3, dengan nilai signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada rata – rata *abnormal return* sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmasari (2020) yang menarik kesimpulan bahwa terdapat penurunan harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid-19 pertama di Indonesia. Hal yang sama juga ditemukan oleh Chev (2018) yang menarik

kesimpulan bahwa informasi tentang peristiwa wabah ebola berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan harga saham.”.

Mengacu pada landasan teori sinyal (*signalling theory*) Peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO disimpulkan sebagai suatu peristiwa yang tidak baik (*bad news*) yang memberikan sinyal negatif kepada investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal, ini dapat dilihat dari penurunan rata – rata *abnormal return* sebelum peristiwa yaitu 0,0017215 menjadi – 0,00381149.

Selain itu, investor juga mengalami kekhawatiran akan penyebaran *virus corona* yang semakin cepat menyebar ke seluruh dunia dengan memberikan dampak – dampak negatif bagi perekonomian dunia. Menurut Internasional Monetary Fund (IMF) menyatakan bahwa ekonomi dan keuangan global mengalami krisis akibat

virus corona karena *virus corona* telah menyebar ke seluruh dunia dan sekaligus melumpuhkan ekonomi dunia. Menteri Keuangan Indonesia (Menkeu) Sri Mulyani menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan *virus corona* akan lebih memperburuk ekonomi Indonesia, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi bakal tumbuh hanya sebesar 2,5 persen hingga 0 persen n. Disamping itu, dampak *virus corona* juga membuat keadaan pasar saham global bergerak sangat 'liar' atau dengan volatilitasnya yang sangat tinggi versi *Chicago Board Options Exchange* (CBOE) yang artinya dampak *virus corona* terhadap pasar modal cukup serius (Burhanuddin & Abdi, 2020).

Dampak dari krisis ekonomi dan keuangan global tentu saja berdampak pada pasar modal Indonesia, dimana akibat dari *virus corona* penurunan indeks Indonesia terburuk nomor dua setelah Filipina (Novika, 2020). Selain itu dampak negatif dari *virus corona*, juga berdampak pada tingkat produktivitas dan konsumsi masyarakat yang menjadi menurun karena masyarakat dituntut untuk beraktifitas di dalam rumah agar memutus rantai penyebaran *virus corona*. Selain itu kebijakan di beberapa negara yang membatasi seluruh aktivitas masyarakatnya dengan memberlakukan pembatasan sosial (*social distancing*), kerja di rumah (*work from home*) dan *lock down* juga menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia.

Hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan investasi di pasar modal Indonesia karena investor khawatir akan dampak – dampak negatif dari penyebaran *virus corona* yang semakin meluas, sehingga dapat diartikan bahwa investor cenderung menilai peristiwa Penetapan Status Darurat Global terkait *Virus Corona* oleh WHO sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari peristiwa tersebut cukup kuat mempengaruhi keadaan pasar modal di Indonesia sehingga investor lebih memilih melakukan tindakan untuk menjual saham untuk mengantisipasi kerugian investasi yang dilakukan.

Melihat hasil uji hipotesis yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan investor melakukan aksi jual saham pada peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO karena investor menganggap bahwa tidak ada keuntungan yang didapatkan dalam melakukan investasi ditengah dampak – dampak negatif dari *virus corona*. Investor juga menganggap perusahaan – perusahaan yang ada dalam BEI tidak dapat memberikan kepastian kinerja yang lebih baik ditengah dampak – dampak negatif yang ditimbulkan akibat penyebaran *virus corona*.

Hubungan Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi Terkait *Virus Corona* Oleh WHO Dan *Trading Volume Activity*

Selain itu, peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO, juga memiliki hubungan dengan *trading volume activity*, ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis kedua yang nampak pada tabel 6, yang mendapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,028. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima artinya terdapat perbedaan rata – rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global Ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO,

Suatu peristiwa berpengaruh signifikan dan memberikan perbedaan rata – rata *trading volume activity* juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2020), yang mendapatkan hasil yaitu terdapat kenaikan volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman kasus covid- 19 di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2017) juga mendapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan rata – rata *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah Pilpres Amerika Serikat 2016.

Landasan teori sinyal memberikan pengertian bahwa suatu peristiwa yang memiliki kandungan informasi yang kuat akan memberikan reaksi kepada pasar. Reaksi pasar yang ditimbulkan dari peristiwa Penetapan Status Darurat Global

ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* Oleh WHO yaitu adanya peningkatan volume perdagangan yang nampak pada tabel 4 terdapat kenaikan *mean* TVA sebelum yaitu 0,0014958 menjadi TVA sesudah 0,0015627. Artinya peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO memberikan sinyal negatif sehingga investor lebih memilih untuk menjual saham untuk mengantisipasi kerugian akibat dari peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* Oleh WHO tersebut akibatnya menimbulkan peningkatan volume perdagangan di pasar modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil pengujian hipotesis serta pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* Oleh WHO memberikan adanya perbedaan rata – rata *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* Oleh WHO.

Saran untuk para pelaku investasi dipasar modal hendaknya sebelum melakukan keputusan investasi harus terlebih dahulu melakukan penilaian – penilaian tentang faktor – fakta yang bisa mempengaruhi pasar modal seperti pengaruh dari lingkungan ekonomi maupun non ekonomi. Untuk perusahaan yang terdaftar di BEI harus tetap menjaga kestabilan ditengah peristiwa – peristiwa yang melanda yang memberikan pengaruh terhadap pasar modal. Perusahaan diharapkan memberikan kepastian kinerja kepada investor agar investor lebih percaya akan kinerja yang dilakukan perusahaan ditengah peristiwa – peristiwa yang memberikan dampak negatif seperti peristiwa Penetapan Status Darurat Global ke Level Tertinggi terkait *Virus Corona* oleh WHO.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona

(Covid-19). *AkMen JURNAL ILMIAH*, Volume 17, No. 1, hlm. 90–98.

Hanna. 2020. WHO Tingkatkan Status Virus Corona ke Level Tertinggi. Diambil 2 Maret 2020, dari <https://www.kompas.tv/article/69112/who-tingkatkan-status-virus-corona-ke-level-tertinggi>

Hartono, J. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.

Ichev, R. 2018. Stock Prices and Geographic Proximity of Information: Evidence from Ebola Outbreak. *Internasional Review of Financial Analysis*. Volume 56, hlm. 153–166.

Kristiana, I., & Suranta, S. 2005. Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Pemilu Legislatif dan Peristiwa Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004 (Event Study Peristiwa Pemilu 20 September 2004). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Volume 5, No. 2, hlm. 122-136.

Mackinlay, A. C. 1997. Event Studies In Economic and Finance. *Journal of Economic Literatur*. Volume 35, hlm. 13–39.

Nurmasari, I. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. Volume 3, No. 3, hlm. 230–236.

Sari, N. P. T. P., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. 2017. Analisis Komparatif Saham LQ45 Sebelum dan Sesudah Pilpres Amerika Serikat 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*. Volume 7, Nomor 1.

Suryawijaya, Asri, M., & Setiawan, F. A. 1998. Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri (Event Study pada Peristiwa 27

Juli 1996). *Kelola*. Volume 7, Nomor 18, hlm. 137–153.